

SEJARAH PERJALANAN SPIRITUAL WALANGSUNGSANG



Oleh:
Siti Zulfah, S.Hum
NIM: 1620510002

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Sejarah dan Kebudayaan Islam

YOGYAKARTA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Zulfah

NIM : 1620510002

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 8 Januari 2019

Saya yang menyatakan,



Siti Zulfah

NIM: 1620510002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : SEJARAH PERJALANAN SPIRITUAL WALANGSUNGSAWANG
Nama : Siti Zulfah
NIM : 1620510002
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Tanggal Ujian : 31 Januari 2019
Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts (M.A.)

Yogyakarta, 18 Februari 2019

Direktur,



Prof. M. Nurhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : SEJARAH PERJALANAN SPIRITUAL WALANGSUNGSANG
Nama : Siti Zulfah
NIM : 1620510002
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji : Dr. Subaidi, M.Si.

()

Pembimbing/Penguji : Dr. Maharsi, M.Hum.

()

Penguji : Dr. Masroer, M.Si.

()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 31 Januari 2019

Waktu : 09.00 – 10.00 wib.

Nilai Tesis : 87/B+

IPK : 3,48

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Zulfah
NIM : 1620510002
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Januari 2019

Saya yang menyatakan,



Siti Zulfah

NIM: 1620510002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

SEJARAH PERJALANAN SPIRITUAL WALANGSUNGANG

Yang ditulis oleh:

Nama : Siti Zulfah
NIM : 1620510002
Jenjang : Magister
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memproses gelar Magister

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 8 Januari 2019
Bimbingan,

Dr. Maharsi, M. Hum.

NIP. 19711031 200003 1 001

ABSTRAK

Era Walangsungsang dikenal sebagai masa transisi dari kerajaan Hindu-Budha menjadi Islam, dalam konteks agama, sosial, budaya, dan politik. Terlepas dari itu, Walangsungsang pada saat ini masih menjadi tokoh “pribumi” yang membumikan pengalaman Walangsungsang dalam perjalanan spiritualnya bagi masyarakat Cirebon. Perjalanan spiritual (Tawasuf) dikarenakan beberapa pengalaman dan ajaran Walangsungsang berbasis Tasawuf. Signifikansi perjalanan spiritual Walangsungsang untuk menunjukkan adanya pembuktian atau penegasan akademik bahwa Walangsungsang bukan sekedar tokoh legenda, mitos atau semacamnya, tetapi bagian dari tokoh historis dan fakta sosial keagamaan melalui rekonstruksi peradaban Islam yang dibangunnya di Nusantara terutama pada abad ke-15 M. Rumusan masalah dalam tulisan ini ialah: Pertama, Bagaimana sejarah perjalanan spiritual Walangsungsang?., Kedua, Bagaimana pengaruh perjalanan spiritual Walangsungsang dalam keberagaman masyarakat Cirebon?. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) melalui penelusuran naskah dan referensi buku yang relevan, serta menjajakkan beberapa tempat bersejarah di Cirebon seperti Keraton dan pusat kebudayaan di Cirebon. Penulis dalam merekonstruksi masalah penelitian menggunakan pendekatan sejarah, yakni melalui tahapan (Heoristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi). Perjalanan spiritual (suluk) dikategorikan sempurna apabila dia sudah, menegakkan baik dalam bentuk *ittihaad* (penyatuan), *hulul* (inkarnasi), *wahdatul wujud* (kesatuan wujud), dan suasana mistik lainnya yang melampaui, mencakupi, dan menekan sesaat kepribadian privat pelaku pengalaman tersebut (individual-transedental). Selanjutnya perjalanan seorang sufi dikategorikan penyempurna ketika dia mengamalkan secara nyata di dunia ini (realitas) semua pengalaman yang dia dapatkan di dunia hakikat (sosial-empirik). Pengamalan ini berupa perjuangan sosial dari hubungan vertikal ke horisontal sebagai upaya membangun fisik, psikis, moral, dan kultural demi terjaganya perdamaian kehidupan secara individu dan sosial. Dalam konteks tokoh Walangsungsang, sebagai *lumaku* (salik), seorang keturunan Raja (*Toohan*), banyak menimba ilmu dari pendeta Budha yang ditemui selama perjalanannya. Walangsungsang tidak meninggalkan ajaran atau ilmu yang didapatkan dari pendeta, ia juga menerima ajaran Islam dari Syekh Datuk Kahfi, kemudian Walangsungsang menyebarkan Islam dengan tidak meninggalkan tradisi keilmuan, hubungan dengan masyarakat dengan cara yang sederhana. Sehingga beberapa pusakan yang Walangsungsang dapatkan kemudian oleh Syekh Datuk Kahfi menyandarkan berdasarkan al Qur'an dan hadis. Pusaka atau ajimatnya sampai saat ini memberikan pengaruh kuat terhadap keberagaman masyarakat Cirebon. Faktanya, petilasan Walangsungsang selalu ramai dari pengunjung yang ziarah di Makam Kramat Talun Pangeran Walangsungsang.

Kata Kunci : Perjalanan Spiritual, Walangsungsang, Cirebon.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah SWT., Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Baginda Rasulullah SAW., manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Tesis yang berjudul “**Sejarah Perjalanan Spiritual Walangsungsang**” merupakan upaya penulis untuk memahami secara kronologis perjalanan spiritual Walangsungsang dalam pencarian agama Islam dan menyebarkannya di tanah Cirebon. Perjalanan spiritual yang menghasilkan pemikiran berupa ajaran (azimat) dan sebagian masyarakat Cirebon mengamalkannya disetiap ziarah ke petilasan Walangsungsang yang berada di gunung Cangak Cirebon Girang. Oleh karena itu, jika tesis ini akhirnya dapat dikatakan selesai, maka hal tersebut bukan semata-mata karena usaha penulis, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak.

Penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua jurusan *Interdisciplinary Islamic Studies*.
4. Pembimbing Dr. Maharsi, M.Hum, merupakan salah satu yang pantas mendapatkan ucapan terima kasih atas pengarahannya kepada penulis, sehingga dapat terselesainya tesis ini.
5. Dosen Pasca Sarjana terutama kepada dosen yang telah mengampu saya selama perkuliahan, yang telah memberikan saran dan kritiknya dalam penulisan tesis ini.
6. Rekan Dosen dan Pusat Administrasi STAI Sunan Pandanaran yang telah memberikan dukungan do'a maupun saran-sarannya dalam penulisan tesis saya.
7. Rekan Guru MA Sunan Pandanaran yang telah mendo'akan dan mendukung saya sampai pada akhirnya tesis ini selesai.

8. Keluarga, suami; Febri Trifanto, anak; Feza Al Mahsheed, Bapak Sugiman Ibu Tugiyah, dan segenap keluarga lainnya.
9. Teman-teman prodi SKI 2016 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah menemani, membantu dan menyemangati dalam penelitian dan penulisan.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah, penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Meskipun demikian, penulis yang mempertanggungjawabkan penulisan tesis ini. Penulis sangat menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 08 Januari 2019

Siti Zulfah

NIM. 1620510002



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN DIREKTUR	iii
DEWAN PENGUJI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	18

BAB II : SEJARAH WALANGSUNGSAH **20**

A. Biografi/ Latar Belakang Walangsungsang	20
1. Silsilah Walangsungsang garis Prabu Siliwangi (Hindu-Budha)	20
2. Silsilah Walangsungsang garis Nyai Subang Larang (Islam).....	22
B. Corak Pemikiran Walangsungsang	24
1. Pengaruh Spiritualitas Hindu	24
2. Pengaruh Tasawuf Islam.....	27
3. Pemikiran Sufistik Walangsungsang	34

BAB III : SEJARAH PERJALANAN RUHANI WALANGSUNGSAH DALAM CARIS WALANGSUNGSAH..... **38**

A. Cerita Walangsungsang.....	38
B. Pertemuan Walangsungsang dengan Ki Danuwarsi	40
C. Pertemuan Walangsungsang dengan Syekh Datuk Kahfi	43
D. Ajimat dalam Kontek Walangsungsang.....	49
E. Kontribusi Walangsungsang dalam Islamisasi di Cirebon.....	51

BAB IV : PENGARUH PERJALANAN SPIRITUAL WALANGSUNGSANG DALAM KEBERAGAMAAN MASYARAKAT CIREBON.....	61
A. Sufistik Walangsungsang	61
B. Kedudukan Perjalanan Spiritual Walangsungsang dalam kajian Islamisasi Cirebon	71
BAB V : PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Kritik dan Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
DAFTAR LAMPIRAN	88
RIWAYAT HIDUP	92



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rekonstruksi sejarah peradaban Islam di Indonesia tidak lepas dari peran pemikiran dan tindakan tokoh di setiap daerahnya. Seperti halnya kejayaan kerajaan Islam di Indonesia tak lepas dari tokoh yang memiliki pengaruh kuat bagi masyarakat di daerahnya. Seperti tokoh pendiri kerajaan Samudra Pasai di Sumatra (Sultan Malik as Shalih atau Mauraselu), Raden Fatah Kerajaan Islam di Demak, dan Walangsungsang atau Pangeran Cakrabuana pendiri kerajaan Islam di Cirebon.

Era Walangsungsang dikenal sebagai masa transisi dari kerajaan Hindu-Budha menjadi pemula penyebar Islam di Cirebon. Cirebon disebut kota Wali¹ dan kota pelabuhan². Hal itu tidak bisa dilepaskan dari, peran ulama dan tokoh pribumi, seperti halnya tokoh Walangsungsang. Perjuangan seorang tokoh perintis dalam mewujudkan sebuah Nagari yang bercorak Islam dan bebas dari kekuasaan pemerintah kerajaan Sunda-Galuh kala itu (Hindu-Budha). Peran

¹ Dalam naskah Purwaka Caruban Nagari disebutkan bahwa oleh para wali songo, Cirebon (Caruban) disebut puser bumi, dikarenakan Nagari Caruban (Cirebon) berada di tengah-tengah pulau Jawa, dalam pengertian lain sebagai pusat penyebaran Islam bagi Jawa Barat atau tanah Sunda, Lihat. Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari* (Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman, 1986), 29.

² Mengapa Cirebon dapat dikatakan sebagai kota pelabuhan, itu dikarenakan Cirebon yang letak geografis berada di wilayah Pantai Utara Jawa. Menurut Thomas Stamford Raffles, dalam karyanya yang berjudul *The History of Java*, dikatakan bahwa sepanjang Pantai Utara ada beberapa tempat yang dapat dijadikan pelabuhan, dengan syarat lautnya dapat disinggahi sepanjang tahun untuk berlabuh kapal-kapal yang melakukan perdagangan, kota pelabuhan Cirebon salah satunya. Lihat. Thomas Stamford Raffles, *The History of Java* (Yogyakarta: Narasi, 2008), 6.

pelabuhan Cirebon juga menjadi salah satu pelabuhan yang sering disinggahi pedagang asing sebagai jalur perlintasan perdagangan bertaraf Internasional.

Cirebon pada era Syarif Hidayatullah, atau lebih dikenal dengan gelar Sunan Gunung Jati, dapat dikatakan sebagai era keemasan (*Golden Age*) perkembangan Islam di Cirebon.³ Akan tetapi kejayaan yang diperoleh Sunan Gunung Jati tak lepas dari peran-peran Walangsungsang. Beberapa fakta sejarah peran Walangsungsang, sejak zaman lampau para penguasa samidha Carubana⁴ selalu meduduki jabatan rangkap. Pertama jabatan Kuwu, Sri, Prabu Anom, Ratu. Kedua, Jabatan pemangkubhumian yang mempunyai tugas khusus memelihara kediaman dhatu leluhur (Sanghyang Dharma Kamulan), yaitu Pangraksabhumi, Cakrabhumi, Mangkubhumi.⁵ Jabatan-jabatan tersebut Walangsungsang dapatkan setelah Walangsungsang beragama Islam, dan dengan jabatan tersebut Walangsungsang memanfaatkan untuk menyebarkan agama Islam di Cirebon. Demikian kajian tokoh Walangsungsang menarik untuk dilakukan penelitian lebih mendalam.

Dalam konteks di Indonesia, kajian mengenai Islam sufistik memiliki nilai tersendiri. Komunitas Muslim Indonesia sejak dulu terbiasa dengan tradisi

³ Matthew Isaac Cohen, "An Inheritance from the Friends of God: The Southern Shadow Puppet Theater of West Java, Indonesia", *Disertasi*, (Yale University:1997), 7.

⁴ Samidha Caruban ialah Caruban bersal dari kata *Caru* berarti persembahan. *Bana* berarti hutan. Jadi Carubana bermakna hutan untuk persembahan. Hutan Carubana sesungguhnya adalah sebuah samidha, yaitu hutan kayu-kayunya tidak boleh digunakan untuk kepentingan lain kecuali untuk upacara-upacara persembahan kepada dewata dan leluhur. Hutan samdha disucikan dan terlarang bagi siapa pun yang tidak ber hak memasukinya. Artinya tanah khusus milik Sang Bhumi yaitu para keturunan raja yang berdarah campuran antara Sunda dan Jawa. Agus Sunyoto, *Suluk Syekh Abdul Jalil perjalanan Spiritual Syekh Siti Jenar Tinjauan Sejarah Tradisional di Cirebon*, buku tiga, (Yogyakarta: Lkis, 2012), 76-77.

⁵ *Ibid*, 92.

mistik Hindu-Budha, karena lebih mudah dengan mengadopsi Islam sufistik dibanding dengan Islam puritan. Banyak kemiripan antara tradisi Hindu-Budha dan sufi, kedekatan ini mempermudah kalangan istana mengadopsi Islam dan mengolahnya dengan tradisi lama. Dengan demikian pengaruh para ulama, sufi yang datang dan berkunjung ke pelabuhan Cirebon (Muara Jati) mempengaruhi corak keIslaman di awal perkembangannya.

Bagi seorang penempuh (Salik) dalam proses Islamisasi di Cirebon terdapat fase yang tak bisa ditinggalkan yakni pengenalan Islam melalui pengaruh ajaran Hindu-Budha. Berawal dari ajaran/doktrin Taswuf menuju Syari'ah. Islam yang tersebar saat ini di masyarakat Cirebon begitu menyatu dengan budaya lokal (internalisasi budaya lokal). Terutama pada konsep insan kamil, menurut Ac. Milner; konsep manusia yang saleh dan sempurna, penguasa lokal yang berhati-hati memiliki potensi yang kaya untuk legitimasi mistis seperti yang tidak akan ditemukan di Islam yang lebih egaliter sebelumnya.⁶

Peran Tasawuf dalam penyebaran Islam di tanah air ini menarik dicermati. Ekseksnya bukan saja terkait dengan persoalan "tata krama" hubungannya dengan Tuhan, tapi juga persoalan sosial-keagamaan, bahkan masalah politik. Proses pembentukannya pun sedikit banyak beradaptasi dengan kehidupan spiritual sekitar awal datangnya Islam, yakni tradisi Hindu dan Budha. Islam pertama yang dikenal di Nusantara ini sesungguhnya adalah Islam sufi. Begitu pula awal Islam yang tersebar di wilayah pesisir termasuk Cirebon bercorak sufistik atau tasawuf.

⁶ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 185.

Walangsungsang dalam perjalanan spiritualnya, menurut tinjauan naskah, salah satunya ialah naskah *Carios Walangsungsang*⁷ bahwa, Pertama tentang identitas Walangsungsang yang seorang keturunan raja (Toohan), Kedua tradisi intelektual yang dipengaruhi Hindu-Budha, Ketiga, setelah masuk Islam Walangsungsang dipengaruhi tradisi intelektual sufi seperti Syekh Datuk Kahfi, sehingga metode penyebaran Islam dan ajaran Islam yang disampaikan oleh Walangsungsang tak lepas dari pengaruh tersebut. Demikian menjadi alasan kuat bagi penulis untuk mengkaji sejarah Perjalanan Spiritual Walangsungsang.

Sejarah perjalanan spiritual Walangsungsang seperti dalam naskah *Carios Walangsungsang* masih perlu dikaji kembali dikarenakan interpretasi intelektual terkait fakta sejarah atau tokoh yang membumi. Sepengetahuan penulis, Naskah *Carios Walangsungsang* belum dilakukan penelitian. Naskah tersebut merupakan data primer yang harus dianalisis dan interpretasi di ranah akademik. Hal itu menjadi salah satu variabel penulis untuk menelaah lebih dalam mengenai naskah-naskah yang berbicara mengenai Walangsungsang dan kontribusinya (perjalanan spiritual).

Adapun sumber naskah yang lain, yakni “Wawacan Walang Sungsang”, naskah tersebut berbicara mengenai ketokohan Walangsungsang dalam bentuk cerita Naskah ini ditulis pada tahun 1900 M.⁸ Sri Mulyati selaku penerjemah teks Naskah tersebut. Dalam Naskah tersebut Walangsungsang dianalogikan

⁷ *Carios Walangsungsang* manuskrip yang telah disunting oleh Raffan S. Hasyim dkk, *Cariyos Walangsungang* (Jawa Barat: DISBUDPAR Jawa Barat).

⁸ Sri Mulyati, *Transliterasi, Terjemahan, dan Kajian Teks Naskah Walangsungsang*, (Bandung: Museum Sribaduga, 2005), 219.

sebagai tokoh yang bernama Ki Samud (Kyai Samud). Ki Samud berdialog dengan Nadi dan Rosul Muhammad saw, tentang asal usul manusia, ajaran dan kebenaran dalam menyakini adanya sang Pencipta, dan filsafat hidup di dunia dan di alam *baqo'*.⁹

Berdasarkan penelitian mengenai khusus perjalanan spiritual Walangsungsang belum ditemukan sampai pada penulisan ini, kecuali pada kajian naskah kuno seperti Wawacan Welang Sungsang (1900 M) dan Carios Walangsungsang (1901 M), Babad Walangsungsang (). Adapun penelitian yang serupa yang ditulis Rafan Safari Hasyim (transliterasi naskah Carios Walangsungsang) dan Sri Mulyati (transliterasi Naskah Wawacan Walangsungsang) dengan menggunakan pendekatan Filologi. Rafan dan Sri Mulyati sebatas mentransliterasi tidak disertai interpretasi. Pandangan penulis tentang penelitian sejarah spiritual Walangsungsang adalah kajian yang baru dan menarik untuk ditulis, dengan pendekatan sejarah melalui tahapan-tahapan penelitian sejarah. Demikian itu menjadi alasan yang kuat bagi penulis untuk merekonstruksi sejarah perjalanan spiritual Walangsungsang dan penelitian ini bentuk dari usaha penulis untuk interpretasi di ranah akademik.

B. Rumusan Masalah

Kajian mengenai perjalanan sang penempuh (salik) yakni seseorang yang menjalani laku spiritual menuju sufisme Islam untuk mencapai kemurnian jiwa dengan jalan suluk. Suluk ialah laku spiritual menuju Allah, yang mencakup disiplin seumur hidup dalam melaksanakan aturan-aturan eksoteris agama

⁹ Rosidi Rido, "Pengguron Sunan Gunung Jati Abad XV-XVI M," *Desertasi*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, 71.

Islam (Syari'at) sekaligus aturan-aturan esoterik agama Islam (hakikat). Perjalanan spiritual Walangsungsang pada tulisan ini memfokuskan pada sebuah perjalanan yang tidak hanya menuju Allah tetapi Walangsungsang sebarikan kepada masyarakat Cirebon yang semula (Hindu-Budha) kepada Islam dengan cara menghubungkan tradisi-tradisi lama ke dalam tradisi baru (Islam). Artinya Walangsungsang tidak menafikan tradisi leluhur bahkan mengaitkannya dengan tradisi Islam. Seperti azimat yang diterima dari para Pendhita dimaknai ke dalam kajian Tasawuf-Falsafi oleh Syekh Datuk Kahfi. Dengan demikian penulis merumuskan masalah dengan beberapa pokok masalah seperti berikut ini:

1. Bagaimana sejarah perjalanan spiritual Walangsungsang?
2. Bagaimana pengaruh perjalanan spiritual Walangsungsang bagi masyarakat Cirebon?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perjalanan spiritual Walangsungsang sebagai seorang penempuh yang melakukan perjalanan pencarian agama Islam pada tahapan klasik (fase penyebaran berbasis Tasawuf). Menjelaskan perkembangan Islam di Cirebon oleh Walangsungsang secara historis, kemudian mendeskripsikannya secara sistematis (kronologis). Menganalisa perjalanan spiritual Walangsungsang dalam penyebaran Islam di Cirebon sehingga terlihat corak atau karakteristik pemikiran maupun ajaran sufistik Walangsungsang yang diajarkan kepada masyarakat Cirebon.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan kontribusi akademik sebagai tambahan khazanah atas konsep Islam Nusantara, dan perspektif baru bagi para peneliti dalam menganalisis sebuah Naskah bagi sejarawan yang *concern* terhadap kajian Islamisasi di Indonesia. Peran tokoh lokal menjadi salah satu objek kajian yang mempribumi seperti Walangsungsang terhadap dinamika sejarah kebudayaan Islam di Cirebon. Diharapkan dari hasil penelitian ini dalam penerapannya dapat menjadi tambahan informasi mengenai tawaran metodologis, langkah dan cara-cara yang ditempuh bagi sejarawan lokal dan intelektual Islam dalam melakukan perubahan dan inovasi dengan merekonstruksi fakta-fakta sejarah klasik khususnya di Cirebon.

D. Kajian Pustaka

Penelitian sejarah perjalanan spiritual Walangsungsang ini tidak dapat dilepaskan dari penelitian-penelitian sebelumnya, baik karena kemiripan penggunaan metode dan pendekatannya, maupun kedekatan konteks serta cakupannya. Kajian terdahulu berguna mengetahui perbedaan kajian ini dengan kajian-kajian tersebut, agar kajian ini ditemukan orisinalitasnya.

Pertama, *Pengguron Sunan Gunung Jati* Abad XV-XVI M, oleh Rosidi Rido.¹⁰ Desertasi ini mengkaji tentang lembaga pendidikan Islam yang berbasis Tarekat Syatariyah sebagai bahan ajar sebuah lembaga pendidikan (*Pengguron*). Konten yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis pada subjek yang diteliti, walaupun Rosidi mengungkap sejarah *pengguron* di

¹⁰ Rosidi Rido, "Pengguron Sunan Gunung Jati Abad XV-XVI M," *Desertasi*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Cirebon, tetapi sedikit membasah Walangsungsang. Selain itu diranah metode penelitian, kajian tersebut membantu penulis untuk menelaah lebih dalam yang berkaitan dengan sumber-sumber naskah yang digunakan dalam sebuah penelitian. Perbedaan dengan tema penulis dengan hasil desertasi tersebut yakni subjek kajian dan objek kajiannya, penulis fokus pada sejarah perjalanan spiritual Walangsungsang yang juga meninjau naskah-naskah yang berkembang di Cirebon.

Kedua, karya studi yang ditulis oleh Muhaimin AG, berbentuk tesis dengan judul "*The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*", yang diajukan kepada *Departement of Anthropology Research School of Pasific and Asian Studies (RSPAS), The Australian National University (ANU)*. Muhaimin mengungkap tentang ibadah dan adat masyarakat Cirebon (*Sosio-Religi*), termasuk pembahasan mengenai salah satu dari adat masyarakat Jawa, khususnya di Cirebon, salah satunya ialah adat pemujaan wali dan orang suci: tradisi ziarah. Karya ini sedikit membahas mengenai identitas Walangsungsang sebagai bagian dari orang suci bagi masyarakat Cirebon. Secara praktis ada kemiripan mengenai jenis penelitian ini dengan penelitian penulis, yakni metode campuran, penulis menggunakan sumber pustaka dan juga penelitian ke lapangan.¹¹

Ketiga, tulisan jurnal *Sumbangan Syarif Hidayatullah dalam Penyebaran Pendidikan Agama Islam di Jawa Barat*, oleh Mohd Roslan Mohd Nor, Cecep Miftahul Hasani. Tulisan ini mengenai peran Syarif Hidayatullah dalam

¹¹ Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos, Yayasan Adikarya, dan The Ford Foundation, 2002).

menyebarkan Islam melalui tahapan islamisasi adat dan tradisi Jawa. Dalam tulisan ini menggambarkan proses islamisasi di Cirebon tidak lepas dari peran Walangsungsang sebagai paman dari Syarif Hidayatullah. Proses islamisasi yang terjadi dipengaruhi Islam tasawuf yakni era Walangsungsang sedangkan era Syarif Hidayatullah dipengaruhi Islam Syari'ah.¹²

Keempat, tulisan jurnal *Studies of Sufism and the Sufi Orders in Indonesia*, Martin van Bruinessen.¹³ Tulisan ini berbicara mengenai peran sufi dan tarekat di Indonesia. Salah satu kajiannya mengenai penyebaran Islam di Indonesia yang diperankan oleh para Sufi. Beberapa orientalis yang disebutkan seperti Snouck Hurgronje, Antony John, dan G.F. Pijper yang studi mengenai kajian tokoh sufi dan pemikirannya di Indonesia. Kemiripan kajian tokoh dengan penelitian penulis terletak pada tokoh sufi lokal yang memberikan pengaruh kuat bagi masyarakat Cirebon, karena hasil Walangsungsang dalam perjalanan spiritualnya yang menghasilkan Islam akulturatif (proses percampuran budaya baru dengan tidak meninggalkan budaya lama).

E. Kerangka Teori

Para sejarawan sepakat bahwa proses Islamisasi di Indonesia termasuk di Cirebon dilakukan para Sufi. Para Sufi yang lebih mengedepankan universalitas Islam dan mistik yang mampu beradaptasi dengan adat, tradisi, dan kepercayaan-kepercayaan lama sepanjang tidak bertentangan dengan spirit

¹² Mohd Roslan Mohd Nor, Cecep Miftahul Hasani, *Sumbangan Syarif Hidayatullah dalam Penyebaran Pendidikan Agama Islam di Jawa Barat. At-Ta'dib*. Vol. 12. No. 1, June 2017.

¹³ Martin van Bruinessen, *Studies of Sufism and Sufi Order in Indonesia. Die Welt Islams*. Vol 38. No 2., Jul, 1998.

al-Quran dan Sunnah, menjadi faktor utama yang mempercepat proses Islamisasi di Indonesia .¹⁴

Dalam hal ini, perjalanan spiritual (suluk) dikategorikan sempurna apabila dia sudah menegasikan dirinya sendiri dan mengafirmasikan eksistensi Tuhan, baik dalam bentuk *ittihaad* (penyatuan), *hulul* (inkarnasi), *wahdatul wujud* (kesatuan wujud), dan suasana mistik lainnya yang melampaui, mencakupi, dan menekan sesaat kepribadian privat pelaku pengalaman tersebut (individual-transedental).¹⁵ Selanjutnya perjalanan seorang sufi dikategorikan penyempurna ketika dia mengamalkan secara nyata di dunia ini (realitas) semua pengalaman yang dia dapatkan di dunia hakikat (sosial-empirik). Pengamalan ini berupa perjuangan sosial dari hubungan vertikal ke horisontal sebagai upaya membangun fisik, psikis, moral, dan kultural demi terjaganya perdamaian kehidupan secara individu dan sosial.

Anthony H. John dalam analisisnya mengenai peran sufisme dalam penyebaran Islam di Indonesia terlibat langsung sejak abad ke 13 M sampai abad ke 18 M. menurut John, aktivitas para pedakwah sufi bertindak sebagai motor dalam penyebaran Islam di Indonesia. Pentingnya peran sufi dalam Islamisasi Indonesia didukung oleh fakta kemiripan antara ajaran sufisme dengan kebudayaan pra-Islam. Salah satu alasan utama di balik proses konversi ke dalam Islam adalah kemampuan peran para guru sufi menghadirkan Islam dalam bentuk yang menarik terutama dengan menekankan kontinuitas daripada perubahan dalam kepercayaan dan praktik tradisi keagamaan lokal. Karenanya,

¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Abad 17-18 M.*, 40.

¹⁵ M. Saeed Sheikh, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 2016), 20.

model Islam yang tersebar di kawasan ini selama periode awal Islam di Indonesia adalah model sufisme-sinkretiks yang dalam beberapa hal tidak sesuai dengan ajaran syari'ah.

Pengertian tasawuf adalah pengertian yang muncul dari pengalaman.¹⁶ Seperti halnya Ibn „Arabi mendefinisikan tasawuf sebagai proses pengaktualisasian potensi akhlak Allah (al- Haq) yang ada di dalam diri kita (manusia atau khalq), dan menjadikannya akhlak kita (*at-takhalluq bi khulqillah*).¹⁷ Pandangan Alwi Shihab dalam buku yang merupakan hasil penelitian Desertasi, bahwa konsep tasawuf falsafi¹⁸ merupakan gabungan tasawuf dengan berbagai aliran mistik dari lingkungan luar Islam, seperti Hinduisme. Faktor kecenderungan filosofis ini, antara lain, terciptanya peluang kontak atau interaksi dengan aliran-aliran mistik, baik sebagai akibat dari penerjemahan maupun berkat ekspansi Islam di negeri-negeri yang memiliki kecenderungan mistik, seperti India dan Persia.

Ibn „Arabi dikenal dengan konsep tasawuf falsafi, yakni menggabungkan tasawuf dengan berbagai aliran mistik dari lingkungan di luar Islam, seperti dalam Hinduisme. Faktor-faktor yang menyebabkan lahirnya kecenderungan filosofis ini, antara lain, terciptanya peluang kontak dan interaksi dengan aliran-aliran mistik, baik sebagai akibat dari penerjemahan maupun berkat ekspansi Islam di negeri-negeri yang memilih kecenderungan mistik, seperti India dan Persia. Dengan demikian beberapa tokoh terkemuka dalam tasawuf

¹⁶ Muhammad Yunus Masrukhin, *Biografi Ibn Arabi Perjalanan Spiritual Mencari Tuhan bersama Para Sufi*, (Depok: Keira Publishing, 2015), hlm. 12.

¹⁷ *Ibid*, hlm. xii.

¹⁸ Alwi Shihab, *Islam Sufistik; Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001), 32.

falsafi adalah orang-orang yang berasal dari kedua wilayah tersebut. Akhirnya berkembanglah konsepsi-konsepsi dalam tasawuf seperti, *al-hulul*, dan *wahdatul al-wujud*. Kuatnya pengaruh pemikiran Ibnu „Arabi di Indonesia tentang Tasawuf Falsafi dibuktikan dengan munculnya pemikir sufi seperti Hamzah Fansuri di Sumatra.

Begitu pula dengan Walangsungsang seorang tokoh penyebar Islam lokal (Cirebon) pada abad ke-15 M, yang memiliki pengalaman ruhani dalam perjalanan pencarian Agama Islam kala itu. Bagi penulis dalam konteks tersebut, perjalanan spiritual seorang tokoh yang memberikan pengaruh yang cukup kuat bagi keberagamaan masyarakat Islam di Cirebon. Pada realitanya masyarakat Cirebon memiliki rasa keinginan untuk sekedar berziarah mengirim do’a di petilasannya.

Walangsungsang dalam peranannya mendirikan lembaga pendidikan Islam yang disebut *Pengguron Jalagrahan dan Witana*.¹⁹ Melalui bahan yang diajarkan tak lepas dari ajaran/doktrin dari Tarekat Syatariyah. Syekh Datuk Kahfi sebagai guru dari Walangsungsang yang telah memberikan pengaruh besar tersebarnya Islam di Cirebon. Pandangan masyarakat tentang Walangsungsang sebagai tokoh kharismatik (orang suci) yang diyakini masyarakat awam ini dianggap sebagai leluhur. Weber menjelaskan konsep kharismatik sebagai mutu tertentu yang melekat pada kepribadian seseorang yang menyebabkan ia dianggap sangat luar biasa dan diperlakukan orang

¹⁹ Rosidi Rido, “Pengguron Sunan Gunung Jati Abad XV-XVI M,” *Desertasi*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. 67.

sebagai seseorang yang dikaruniai kekuatan supranatural.²⁰ Kaitannya dengan tokoh Walangsungsang dalam Naskah Carios Walangsungsang memiliki kekuatan yang disebutkan beberapa simbol-simbol kekuatan Walangsungsang. Munculnya kepercayaan terhadap azimat-azimat yang diperoleh dari beberapa guru Walangsungsang selama menempuh perjalanan dalam pencarian agama Islam. Azimat diperolehnya dari pendeta atau guru yang ditemuinya selama melakukan perjalanan.

Naskah Carios Walangsungsang salah satu karya sastra yang diwarnai mitos, legenda dan semacamnya yang penulis temukan. Pengertian mitos adalah cerita yang berisi pesan moral tokoh dalam kehidupan. Menurut Weber mitos dapat “melegitimasi” kekuasaan. Sejumlah kritisi mengemukakan seperti Hayden White bahwa sejarah tertulis merupakan sebetulnya fiksi dan mitos, sebagai bentuk konstruksi tekstual realitas.²¹ Sastra Jawa dan Historiografi tradisional diawali dari tradisi tulis di kalangan Istana Kerajaan Islam di Cirebon, di abad ke-18 dan 19 M, dengan demikian naskah Carios Walangsungsang yang juga ditulis pada abad ke-19 yang meliputi proses perkembangan. Tradisi tulis tersebut seperti ; *serat*, *babad*, *dongeng* dan sebagainya. Menurut para ahli seperti James Danandjaja dapat digolongkan sebagai fiksi yang dapat dipakai sebagai sumber penulisan sejarah.²² Sebagian ahli filologi menggolongkan berbagai karya serupa dalam kategori “*literature*” sedangkan sebagian lain menyebutnya naskah atau manuskrip.

²⁰ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Obor Pustaka, 2011), 132.

²¹ *Ibid.*, 133.

²² S. Margana, *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 27.

Dalam Naskah Carios Walangsungsang diceritakan proses pengembaraan Walangsungsang dalam pencarian agama Islam di tlatah *Caruban* (Cirebon). Salah satu pusaka yang didapatkan dari hasil pencarian agama Islam, yakni Golok Cabang²³. Golok Cabang merupakan simbol pusaka, kemudian Walangsungsang mendapatkan gelar Kyai Sangkan. Ditempat tersebut Walangsungsang bertemu Sang Naga yang sedang bertafakur menjaga pusaka kuno milik Dewa, seperti Pusaka Umbul-umbul, Badong, Kopyah Waring dengan nama Rahmatullah karena Walangsungsang telah masuk Islam.²⁴

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian ganda (*library research*),²⁵ yakni suatu penelitian yang menggunakan buku-buku atau sejenisnya sebagai sumber data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan sejarah melihat kejadian-kejadian di masa lampau dan menganalisa secara kritis terhadap data yang diperoleh sehingga pada akhirnya menghasilkan sintesa.²⁶ Sejarah dalam kajian ini yang didasarkan pada sumber naskah dan artefak budaya. Pendekatan sejarah memusatkan perhatian data di

²³ Golok Cabang ialah pusaka sebagai sarana perjuangan Walangsungsang dalam penyebaran Islam, manfaat dari pusaka golok cabang ini bisa terbang dan bertutur kata bagaikan manusia biasa. Golok Cabang menjadi salah satu azimat yang didalamnya terkandung ayat-ayat Al-Qur'an dan dijadikan pedoman bagi masyarakat Cirebon yang mengamalkan. Ki Tarka Sutarahardja, *Naskah Cirebon*, "Sejatine Urip"., (Cikedung Indramayu: tanpa tahun),19.

²⁴ Raffan S. Hasyim dkk, ²⁴ Golok Cabang ialah pusaka sebagai sarana perjuangan Walangsungsang dalam penyebaran Islam, manfaat dari pusaka golok cabang ini bisa terbang dan bertutur kata bagaikan manusia biasa. Golok Cabang menjadi salah satu azimat yang didalamnya terkandung ayat-ayat Al-Qur'an dan dijadikan pedoman bagi masyarakat Cirebon yang mengamalkan. Ki Tarka Sutarahardja, *Naskah Cirebon*, "Sejatine Urip"., (Cikedung Indramayu: tanpa tahun),19.

Cariyos Walangsungang, (Jawa Barat: DISBUDPAR Jawa Barat), 9.

²⁵ Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), 251-263.

²⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Pres, 1985), 32. Lihat. Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 156.

masa lalu berupa pengalaman, dokumen, arsip, benda-benda bersejarah, dan tempat-tempat yang dianggap keramat (sakral).

Tahapan-tahapan penelitian sejarah meliputi; pertama Pengumpulan sumber (heuristik) penulis akan mengklasifikasi sumber primer dan sekunder, memisahkan antara sumber tertulis, lisan dan artefack lainnya. Sumber Primer yang penulis temukan adalah Naskah atau manuskrip Carios Walangsungang. Naskah ini adalah termasuk dalam katagori historiografi tradisional. Naskah yang ditulis pada tahun 1901 M karya Rohadi Wijaya Jayakelana, *Cariyos Walangsungang*, penulis dapatkan dari koleksi Rafan Safari Hasyim, mulanya disalin oleh Pangeran Rahadiwijaya Jayakelana (selaku buyut dari Rafan) bin Pangeran Abdul Hamid Sukmajaya (cangga) yang kemudian diwariskan kepada Pangeran Syarif Rochani Kusumawijaya (kakek), diwariskan R. Syarif Zaenal Asyikintirtawijaya (paman dari Rafan), diwariskan kepada R. Achmad Opan Safari Hasyim (Rafan Hasyim). Naskah tersebut dikatagorikan sebagai sastra sejarah yang memuat informasi kesejarahan. Informasi mengenai naskah Cirebon, pada perkembangannya banyak dibawa keluar dari keraton sejak Pangeran Suryanegara yang keluar dari keraton Kasepuhan pada tahun 1786 M, salah satu keturunannya adalah Pangeran Jayanegara awal (Syekh Idrus), berputra Pangeran Jayanegara akhir, berputra Pangeran Syamsudin awal, berputra Pangeran Syamsudin akhir, Pangeran Abdul Hamid Sukmajaya (selaku cangga dari Rafan Hasyim). Naskah tersebut dikatagorikan sebagai sastra sejarah yang memuat informasi kesejarahan. Penulis juga menggunakan rujukan buku sebagai sumber

sekunder yang telah ditransliterasi oleh peneliti filologi, seperti, *Carita Purwaka Caruban Nagari, Babad Cirebon, Sejarah Cirebon, Carub Kandha Naskah Tangkil*, dan lain sebagainya. Penulis dapatkan dari perpustakaan fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, perpustakaan Umum Kota Cirebon, Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Keraton Kacirbonan, Rumah Budaya Pesambangan Cirebon.

Adapun situs yang dikunjungi penulis seperti Situs Keramat Talun Mbah Kuwu Cirebon Girang (petilasan makam Walangsungsang), Keraton Kasepuhan, Kanoman. Sumber lisan (*oral history*) digunakan penulis dengan melakukan wawancara. Penulis mewawancari beberapa orang yang dianggap mengetahui sejarah Cirebon yang berkaitan dengan Walangsungsang, seperti juru kunci situs makam Keramat Talun, keraton Kasepuhan dan Kanoman. Melalui wawancara tersebut untuk mencari titik temu antara sumber tulisan dan sumber lisan agar menghasilkan sebuah data sejarah yang akurat.

Kedua, setelah memperoleh sumber, langkah selanjutnya metode kritik sumber (verifikasi). Data yang telah didapat kemudian dikelompokkan menurut sejenis. Tahapan ini penulis menyeleksi dan mengidentifikasi sumber-sumber yang telah didapatkan apakah sumber asli atau tidak, baik bentuk wujud maupun isi berdasarkan keakuratan, otentisitas agar mendapatkan sumber yang sesuai dengan objek penelitian. Dalam tahapan ini ada dua langkah dalam pengaplikasiannya ialah kritik eksternal dan internal.²⁷ Kritik eksternal, cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995) 98-99.

aspek-aspek luar dari sumber sejarah ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, dengan memastikan keaslian sumber. Sedangkan kritik internal dengan cara menganalisa isi dokumen, mengecek keakuratan beberapa sumber yang telah didapatkan kemudian dibandingkan dengan sumber lain, sehingga menghasilkan fakta individual yang menjadi dasar untuk mengkonstruksi fakta sejarah. Secara teknis langkah tersebut dilakukan dengan membaca, mempelajari dan memahami dari beberapa sumber, kemudian membandingkannya.

Ketiga, sumber-sumber yang telah diverifikasi keabsahannya akan menghasilkan data yang beragam. Setelah itu data yang beragam ditafsirkan (analisis-sintesis) sehingga menghasilkan serangkaian fakta-fakta sejarah yang lebih umum (generalisasi konseptual).²⁸ Hasil dari serangkaian sejarah tersebut kemudian disusun secara kronologis baik dalam kurun waktu maupun ruang, agar cerita sejarah mudah dipahami. Dalam tahap ini, penulis akan berusaha menjawab pokok masalah diatas, yakni apa peran Walangsungsang dalam Islamisasi Cirebon, dan pengaruhnya terhadap perkembangan Islam, termasuk melingkupi sosial, budaya dan politik masyarakat Cirebon.

Keempat, tahap penulisan (historiografi) dalam sebuah penelitian secara sistematis. Tahapan ini penulis melaporkan dan menulis hasil penelitian yang sesuai dengan rancangan penelitian. Penulis menggunakan konsep interpretasi dan eksplanasi sejarah. Data sejarah yang telah diperoleh kemudian dikritik-analisis sehingga menghasilkan sintesis dari hasil penelitian. Dalam

²⁸ Maksud general konseptual yakni apa yang diperoleh dari hasil pembacaan terhadap fakta. Lihat. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu sejarah*, 102.

hal ini, penulis menuliskan hasil penelitian dalam bentuk sebuah karya ilmiah yaitu Thesis.

G. Sistematika Pembahasan

Sacara keseluruhan isi penelitian ini terdiri dari lima bab. Untuk lebih mudahnya penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan, dalam bab ini membahas gambaran secara umum mengenai penelitian, yang terdiri dari sub-bab; Latar Balakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Sehingga, landasan dalam bab ini dapat digunakan bagi bab-bab selanjutnya.

Bab kedua, dalam bab ini berisi gambaran umum mengenai silsilah Walangsungsang, Walangsungsang dalam perjalanan spiritual dipengaruhi pemikiran Hindu-Budha dan pemikiran Islam konteks Tasawuf , dan perkembangan Islam di Cirebon pada masa Walangsungsang sebagai kontribusinya.

Bab ketiga, mulai masuk pada pembahasan yang merupakan inti dari penelitian ialah kajian mengenai perjalanan spiritual Walangsungsang dalam pencarian agama Islam dan amaliah (azimat) yang terdapat pada naskah-naskah, seperti naskah Carios Walangsungsang. Dalam bab ini menjelaskan mengenai cerita Walangsungsang berdasarkan tinjauan naskah-naskah, azimat yang didapatkan dari guru yang ditemui dalam konteks Walangsungsang, dan kandungan sufistik dari beberapa tinjauan naskah Cirebon.

Bab keempat, pemaparan teori-teori yang digunakan penulis dengan

pendekatan sejarah yg dipakai sebagai pisau analisis dalam mengungkap sejarah perjalanan spiritual Walangsungsang, kemudian mengungkapkan pengaruh dari perjalanan spiritual Walangsungsang bagi masyarakat Cirebon saat ini.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Diharapkan dalam bab ini dapat diambil suatu jawaban dari permasalahan-permasalahan dan ditarik rumusan yang bermakna. Sementara hal-hal lain yang belum dapat dijelaskan dalam penelitian ini dituangkan sebagai saran bagi penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Perjalanan spiritual atau suluk yang dilakukan oleh Walangsungsang dalam pencarian agama Islam tinjauan atas naskah Carios Walangsungsang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Dalam perspektif sejarah, kajian naskah atau manuskrip bagian dari salah satu metode atau langkah sejarawan untuk melakukan interpretasi isi naskah melalui penelitian bidang filologi.

Signifikansi sejarah perjalanan spiritual Walangsungsang untuk pembuktian atau penegasan akademik bahwa Walangsungsang bukan sekedar tokoh legenda, mitos atau semacamnya, tetapi bagian dari tokoh historis. Berikut naskah Cirebon yang menjadi rujukan mengenai tokoh Walangsungsang, Naskah Carios Walangsungsang, Babad Cirebon, Carita Purwaka Caruban Nagari, Kertabhumi, Babad Cirebon Carub Canda Naskah Tangkil. Bahwa Walangsungsang sebagai penyebar (pribumi) Islam pertama di Cirebon, dan faktanya petilasan (makam) Walangsungsang yang terletak di Cirebon Girang atau Gunung Cangak ramai pengunjung yang berziarah ke tempat tersebut. Hal demikian menjadi bukti dibidang sosial keagamaan melalui rekonstruksi peradaban Islam yang dibangunnya di Cirebon terutama pada abad ke-15 M.

Perjalanan spiritual Walangsungsang dalam pencarian agama Islam melalui *lelana*, yakni tradisi para penjuang kebatinan Hindu-Budha sampai pada pertemuan dengan guru agama Islam (Syekh Datuk Kahfi). Penjelasan sejarah perjalanan spiritual Walangsungsang dalam naskah Carios Walangsungsang secara kronologis. Beberapa peristiwa pertemuan dengan guru atau pendeta Budha, pustaka-pustaka yang didapatkan, disampaikan dalam naskah tersebut. Contoh, perjalanan pengembaraan Walangsungsang dalam mencari guru agama, ia bertemu petapa di tiga tempat, ialah di Gunung Ciangkup, Gunung Kumbing dan Gunung Amparan Jati. Di Gunung Ciangkup Walangsungsang disarankan untuk berguru di Padepokan Shang Hyang Nanggo untuk menambah bekal ilmu. Ki Danuwarsi memberikan pustaka Cincin Ampal, Kememayan, Baju Pengasih, Kadewan. Pustaka bagi seorang Toohan seperti Walangsungsang adalah benda kramat dan disimpan di Kabuyutan.

Pertemuan dengan guru agama Islam yakni Syekh Datuk Kahfi, berawal dari mimpi, Walangsungsang bertemu dengan Syekh Datuk Kahfi. Dalam Naskah Carios Walangsungsang dijelaskan, dalam naskah dijelaskan; Suatu malam, Walangsungsang bermimpi bertemu dengan Syekh Datuk Kahfi (Datuk Kahfi). Setiap malam ia selalu bermimpi bertemu dengan pendeta itu yang berasal dari Mekah. Syekh Datuk Kahfi bertapa di Gunung Jati untuk mempelajari ilmu rasul dan ilmu Kanjeng Nabi yakni tentang wiridan dan hakikat rasul.

Walangsungsang di dalam mimpinya mendengar suara halus dan lembut, "jika kamu ingin lebih, carilah Datuk Kahfi yang bertapa di Gunung Amparan".

Pandangan Islam, mengenai peristiwa di atas merupakan rangkaian proses penyebaran Islam di Nusantara melalui saluran tasawuf. Dalam hal ini corak tasawuf yang tersebar di awal penyebaran Islam di Cirebon identik dengan menggunakan pandangan tasawuf falsafi, tepatnya pengaruh pemikiran maupun ajaran dari sufi seperti Ibnu 'Arabi. Konsep Tasawuf Falsafi Ibnu 'Arabi. Ibnu A'arabi membagi konsep dasar tasawuf Falsafi dengan tiga pokok pemikirannya dibidang tauhid, yakni *Wahdatul Wujud*, Nur Muhammad (Insan Kamil), dan Kesatuan Agama.

Kedudukan Suluk Walangsungsang dalam kajian Islam Nusantara, yakni suluk di Cirebon dipahami sebagai tembang (pupuh) yang berisi ajaran tarekat yang menggunakan simbol-simbol. Simbol-simbol ini digunakan untuk mempermudah alur pemikiran atau prosesi ajaran yang harus dilakukan oleh seseorang dalam menjalankan ajaran suluknya. Ajaran leluhur bentuk karakteristik dari kajian Islam Nusantara, karena Islam Nusantara memiliki keunikan tersendiri, contoh kebanyakan Muslim di Nusantara mengunjungi makam-makam wali yang diyakini akan membawa keberkahan. Tradisi tersebut bentuk dari salah satu kajian Islam Nusantara.

B. KRITIK DAN SARAN

Kajian mengenai Suluk Walangsungsang dalam pencarian agama Islam tinjauan atas Naskah Carios Walangsungsang menghasilkan beberapa kritik dan saran. Pertama, Manuskrip atau naskah merupakan bagian dari hasil pemikiran maupun kebudayaan masyarakat dahulu khususnya di Cirebon. Cirebon memiliki sejarah yang panjang dan masyarakat dahulu baik dari kalangan kerajaan maupun masyarakat telah memberikan kontribusinya dalam menjaga dan melestarikan hasil peradaban Islam yang dibangun oleh para leluhur mereka. Pada saat ini naskah atau manuskrip banyak ditemukan di kawasan Cirebon di luar Kerajaan. Artinya orang dahulu yang beragam pemikirannya menulis apa yang mereka ketahui. Oleh karena itu naskah menjadi sumber yang dibutuhkan bagi peneliti, maupun akademisi mampu memilah naskah-naskah Cirebon yang berkembang. Ketelitian dan perhatian kita sebagai akademisi dibutuhkan dalam kajian ini.

Kedua, kajian Islam Nusantara yang pada saat ini sedang berkembang dan menjadi salah satu objek kajian bagi akademisi. Kedudukan Suluk Walangsungsang dalam kajian Islam Nusantara ini menjadi hal penting bagi masyarakat Cirebon agar tidak dianggap sebagai taklid buta, kurafat dan lain sebagainya. Hasil dari perjalanan spiritual Walangsungsang dalam pencarian agama Islam di Cirebon menjadi salah satu sejarah penyebaran Islam di Cirebon, Nusantara khususnya, yakni berupa pustaka atau azimat yang mengandung sejarah dan makna filosofis maupun ayat-ayat al Qur'an yang didalamnya menjadi kekuatan tersendiri bagi penziarah maupun pengamal.

Karena kebanyakan masyarakat tidak paham maksud dari bacaan ayat al Qur'an yang terkandung dalam azimat Walangsungsang yang ada di buku yang berkembang dan beredar disekitar makam pangeran Walangsungsang yang berada di Cirebon Girang Kramat Talun.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Atja. *Carita Purwaka Caruban Nagari*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman, 1986.
- Abdillah, M Ali. *Tasawuf Kontemporer Nusantara; Integrasi Tasawuf Ibn 'Arabi dan Al-Ghazali*. PT. INA Publikatama, 2011.
- AG, Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos, Yayasan Adikarya, dan The Ford Foundation, 2002.
- Amin, Muhammad. *Pangeran Walangsungsang (Embah Kuwu Sangkan Cirebon Girang) Penyebar Agama Islam di Tanah Cirebon*. Cirebon: tanpa penerbit, 2008.
- Asura, E. Rokaya. *Prabu Siliwangi, Bara bibalik Terkoyaknya Raja Digdaya*. Depok: Edelweiss, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Renaissains Islam di Asia Tenggara*, Bandung: Rosda, 1999.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Obor Pustaka, 2011.
- Chittick, C. William. *Ibn Arabi Heir to thr Prophet*, (oxford:one World Publications,2007,2). Ali M Abdillah (ed). *Tasawuf Kontemporer Nusantara; Integrasi Tasawuf Ibn 'Arabi dan Al-Ghazali*. PT. INA Publikatama, 2011.

- Chittick, C. William. *The Sufi Path of Knowledge: Pengantar Spiritual Ibnu*
 „Arabi, (terj). Achmad Nidjam, dkk. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001.
- Ekadjati, S. Edi. *Penyebaran Islam di Jawa Barat*, Bandung: Dinas Pariwisata
 dan Kebudayaan Jawa Barat, 1975.
- Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta:
 Prenadamedia Grup, 2016.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, (terj). Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI
 Pres, 1985.
- Isaac Cohen, Matthew. “An Inheritance from the Friends of God: The Southern
 Shadow Puppet Theater of West Java. Indonesia”, *Disertasi*. Yale
 University:1997.
- Iskandar, Yoseph. *Sejarah Jawa Barat: (Yuganing Rajakawasa)*, Cet. Ke-1.
 Bandung: CV. Geger Sunten, 1997.
- Kertawibawa, Besta Besuki. *Pangeran Cakrabuana Sang Perintis Kerajaan*
Cirebon. Bandung: Kiblat, 2007.
- Ki Kampah. *Babad Cirebon Carub Kandha Naskah Tangkil*. (terj) Bambang
 Irianto dan Muhammad Mukhtar Zaedin. Yogyakarta: CV. Budi Utama,
 2013.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1994.
- . *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- . *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 1995.
- Lubis, Nina. *Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat*. Bandung: Alqaprin
 Jatinangor, 2000.

- Margana, S. *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Maryam, Siti, dkk. *Sejarah Peradaban Islam dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi, 2004.
- Mulyati, Sri. *Transliterasi, Terjemahan, dan Kajian Teks Naskah Walangsungsang*. Bandung: Museum Sribaduga, 2005.
- M. Amman N Wahyu, alih aksara dan bahasa, *Sejarah Wali Syarif Hidaytullah, Sunan Gunung Jati*. Bandung: Pustaka, 2007.
- Noergraha, Nindya. *Ajaran Tasawuf Dalam Naskah Kuno Koleksi Perpustakaan Nasional RI*, (ed). Perpustakaan Nasional RI: 1998.
- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Rido, Rosidi. "Pengguron Sunan Gunung Jati Abad XV-XVI M." *Desertasi*. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Rochani, Ahmad Hamam. *Babad Cirebon*. Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, 2008.
- Saefullah, Asep, dan Fadhal AR Bafadhal. *Naskah Klasik Keagamaan Nusantara I Cermin Budaya Bangsa*. Departemen Agama RI, Badan Litbang Lektur Keagamaan, 2005.
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik; Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2001.
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.

Sulendraningrat, P.S. *Sejarah Cirebon*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.

Sunyoto, Agus. *Suluk Syekh Abdul Jalil perjalanan Spiritual Syekh Siti Jenar Tinjauan Sejarah Tradisional di Cirebon*. Buku ke-1. Yogyakarta: Lkis, 2012.

Surakhmad, Winarno. *Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1994.

Sutadji. *Caruban Nagari*. Jakarta: Perum Negar RI, 2003.

Tanja, Victor. *Himpunan Mahasiswa Islam*. Yogyakarta: Sinar Harapan, 1982.

Wildan, Dadan. *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta: Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2003.

KAMUS

Tim Penyusun, dan Dendi Sugono. *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008., 1549.

NASKAH

Raden Hairiyah, *Carios Walangsungsang*. (terj) Raffan S. Hasyim dkk, Jawa Barat; DISBUDPAR Jawa Barat.

Kiyai Demang Wedana Pensiun Atmajaya. (terj) M. Amman N Wahyu, alih aksara dan bahasa, *Sejarah Wali Syarif Hidaytullah, Sunan Gunung Jati*. Bandung: Pustaka, 2007

JURNAL

Mawa, Mahrus El.” Rekonstruksi Kejayaan Islam Islam; Studi Historis pada masa

Syarif Hidayatullah 1479-1568,” *Jurnal Jumantra*, Vol 3, No 1, 2012.

Mohd Nor, Mohd Roslan., dan Cecep Miftahul Hasani. “Sumbangan Syarif

Hidayatullah dalam Penyebaran Pendidikan Agama Islam di Jawa Barat.”

At-Ta'dib, Vol. 12. No. 1, Juni 2017.

WEB

Muhammad Mukhtar Zaedin, “Naskah Cirebon: Kondisi, Penemuan, dan

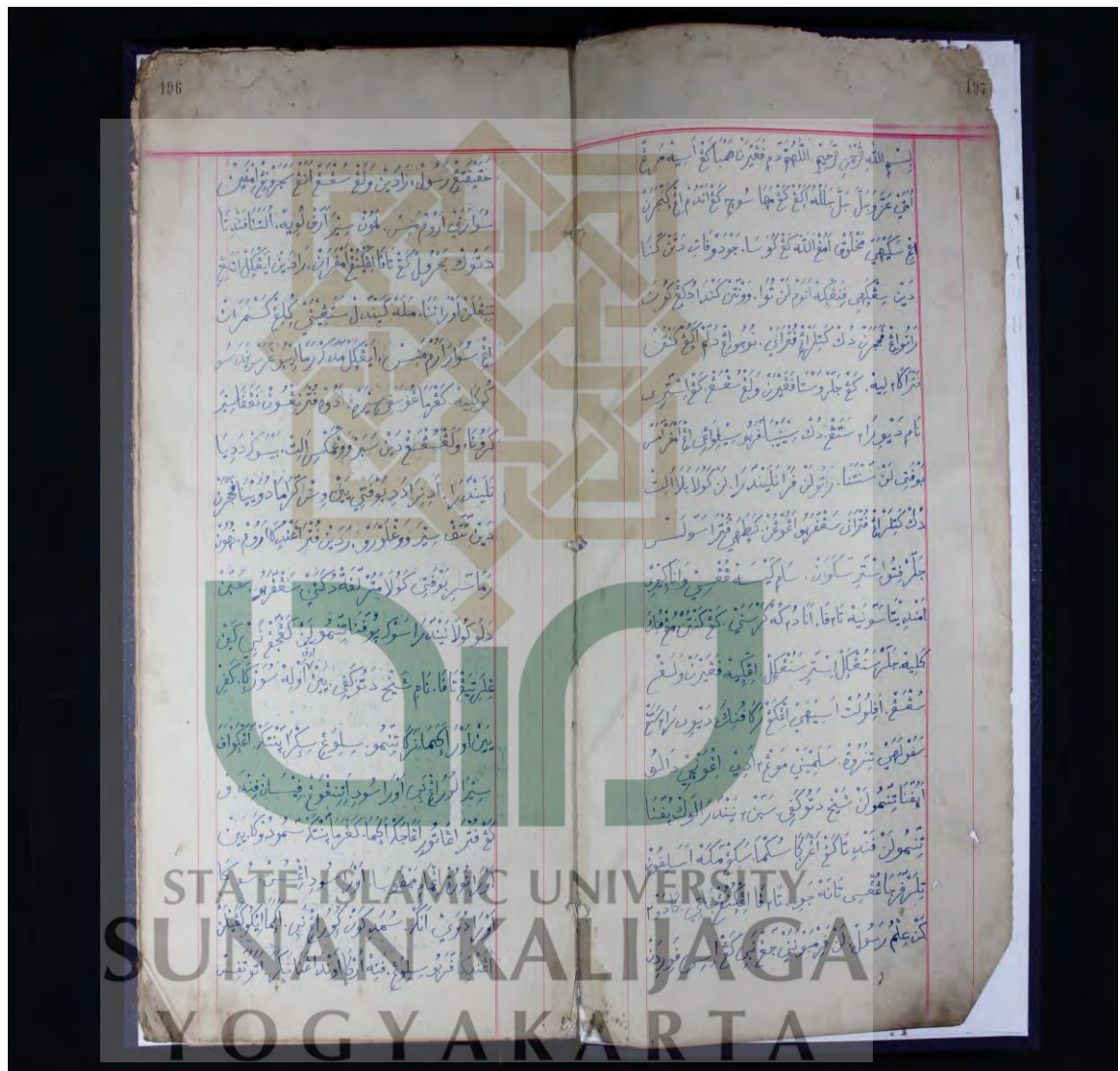
Pemanfaatanya”, dalam <http://naskahcirebon.blogspot.com>. Diakses tanggal

30 oktober 2018.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN



Naskah Carios Walangsungsang

Print out of signature Crb/OS/06/2012

Halaman 1

Crb/OS/06/2012

Common data

Nomor inventaris	
↳ aktuil	Crb/OS/06/2012
Catalogue	id Online
Dataset type	naskah
Kodikolog	id Oman Fathurahman, Nur Hata
Pemilik	Opan Safari
Lisensi	CC BY-NC 4.0
MyCoRe ID	OpanSafariBook_islamhs_00000064
Created at	2013-02-13T16:32:32.411Z
Last changed	2013-03-09T00:06:50.325Z

Ringkasan isi

Bahasa	Bahasa Jawa
Aksara	pegon
Daerah	Asia Tenggara
Penyalin	
↳ Penyalin	id Raden Hairiyah
Tanggal salinan	01.01.4713 BC 28.01.4000 AD id 11-5-1946 M
Judul	
↳ seperti dalam naskah	id Carios Pangeran Walangsungsang
↳ Versi lengkap	id Carios Pangeran Walangsungsang
Status Kelengkapan	bagian akhir tidak ada
Tema	Babad
Kata kunci	id Cariyosan, Raden Walangsungsang, Gunung Jati, dan Cirebon.
Isi	id Cerita Raden Walangsungsang hingga ke keturunannya yakni Sunan Gunung Jati sampai pada kisah Ki Gedeng Babadan.
Catatan/Cap	id Sebelum teks terdapat catatan nama Raden Hairiyah lahir pada sabtu Pon, bulan Jumadil Akhir, tahun Jim Awal, 1368 H/ 11-3-1946 M, dan nama Raden Ahmad Sayyidi diwaktu matahari, jumat kliwon, tgl 28 bulan rajab tahun b. 1368/ 28-5-1949.
Eksemplar lain	id Pada halaman akhir terdapat daftar nama tertulis dengan huruf latin.

Keterangan fisik

Penjiidan	
↳ Bahan	id Kertas karton warna biru, sampul naskah masih baru. Naskah sudah dijiid.
↳ Status kondisi	id Kondisi baik dan rapih.
Bahan tulis	
↳ Bahan	kertas
↳ Warna	kekuning-kuningan
↳ Status kondisi	id Kondisi baik dan utuh, hanya sedikit lapuk. Naskah sudah dilaminasi, dan teks masih jelas terbaca.
Jumlah lembar	id 130 halaman

Identitas Naskah Carios Walangsungsang

Print out of signature Crib/OS/06/2012

Halaman 2

Ukuran	(d) 34 x 21 cm
Bagian teks (ukuran)	(w) 31 x 15 cm
Jumlah baris	(d) 18 baris
Jenis khat	
o Tinta	biru hitam



Print out of signature Crib/EH/35/2012

Halaman 1

Crib/EH/35/2012

Common data

Nomor inventaris	
↳ aktual	Crib/EH/35/2012
Catalogue	id Online
Dataset type	naskah
Kodikolog	(m) Oman Fathurahman, Nur Hata
Pemilik	Elang Hilman
Lisensi	CC BY-NC 4.0
MyCoRe ID	ElangHilmanBook_islamhs_00000224
Created at	2013-02-06T04:36:51.574Z
Last changed	2013-05-13T04:38:01.455Z

Ringkasan isi

Bahasa	Bahasa Jawa
Aksara	pegon
Daerah	Asia Tenggara
Judul	
↳ Versi	(en) Walangsungsang (id) Babad Cirebon
Status Kelengkapan	bagian awal tidak ada
Tema	Babad
Kata kunci	(id) Sang Hyang Danuwarsih, Walangsungsang, Rerasantang, Cincin, Babad dan Cirebon
Isi	(id) Sang Hyang Danuwarsi bertemu dengan Walangsung dan diberi cincin Ampal. Cincin itu bisa memuat apa saja termasuk laut dan orang, Rara Santang misalnya. Halaman terakhir bercerita pertemuan Ki Bungko dan Ki Jepari. Mereka berpisah dan pergi dengan menggunakan perahu mengerungi lautan
Pembatan	(id) berbentuk pupuh/ tembang, kasmaran, sinom, dandanggula, dll
Eksemplar lain	(id) Halaman tengah terdapat teks aksara Carakan, waktu lahir tahun Be tanggal 30 sasi Mulud dina jumlah

Keterangan fisik

Perjilidan	
↳ Bahan	(id) Kertas tipis, namun hanya pada bagian belakang. Naskah dijahit dengan benang dan dijilid.
↳ Status kondisi	id rusak/robek
Bahan tulis	
↳ Bahan	kertas
↳ Warna	kekuning-kuningan
↳ Status kondisi	(id) lapuk, rusak, sisi naskah banyak yang rusak/robek, namun teks masih jelas terbaca
Jumlah lembar	(id) 284 halaman
Ukuran	(id) 21.5 x 16.5 cm
Bagian teks (ukuran)	(id) 17 x 13.5 cm
Jumlah baris	(id) 10 baris
Jenis khat	

Identitas Babad Walangsungsang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Siti Zulfah
 Tempat/tlg. Lahir : Cirebon, 03 Agustus 1991
 Nama Ayah : Amad Sadali (alm)
 Nama Ibu : Aminah (alm)
 Suami : Febri Trifanto, M.Pd.
 Anak : Feza Al Mahsheed
 Alamat Rumah : Dusun Turgogede Rt 03 Rw 022 Desa
 Harjobinangun, Kec. Pakem, Kab. Sleman
 Yogyakarta
 No Hp : 089673781372
 Email : zulfah.azra.91@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Watoniyah Islam Arjawinangun : 1996-1997
- b. SDN 3 Arjawinangun : 1997-2003
- c. MTs Sunan Pandanaran : 2003-2006
- d. MAN 1 Cirebon : 2006-2009
- e. S1 Fak Adab dan Ilmu Budaya
 UIN Sunan Kalijaga : 2009-2014

C. Pengalaman Organisasi

1. Div. Pendidikan Haiatut Thullabah
Mts Sunan Pandanaran : 2004-2005
2. Wakil MPK OSIS Man 1 Cirebon : 2007-2008
3. Ketua KOMFAK Adab dan Ilmu Budaya
HMI UIN Sunan Kalijaga : 2012-2013
4. Sekretaris KORKOM HMI UIN Sunan Kalijaga : 2013-2014

D. Pengalaman Mengajar dan Pekerjaan

1. Guru MA Sunan Pandanaran : 2014-sekarang
2. Staf Kepegawaian STAI Sunan Pandanaran : 2014-sekarang

E. Karya

1. Skripsi : “ *Islamisasi di Cirebon : Studi tentang Peran dan Pengaruh Walangsungsang 1445-1500* ”
2. Jurnal Tamaddun IAIN Syekh Nur Jati Cirebon : “ *Islamisasi Di Cirebon Peran Dan Pengaruh Walangsungsang Persepektif Naskah Carios Walangsungsang*”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA